

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberhasilan pembangunan negara-negara di dunia dalam segala bidang termasuk kesehatan akan memperbaiki kualitas hidup dan kesehatan masyarakat sehingga berdampak pada peningkatan usia harapan hidup serta peningkatan jumlah penduduk lansia dari tahun ke tahun (DEPKES, 2014). Hal ini dapat dilihat dalam data Sensus Penduduk Indonesia 2010, yang menunjukkan jumlah penduduk usia lanjut sebanyak 9,77% dimana jumlah ini mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan hasil sensus penduduk Indonesia pada tahun 2000 dengan proporsi penduduk usia lanjut sebesar 7,18%. Selain itu, menurut data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik pada tahun 2012, perkembangan proporsi penduduk lansia di Indonesia sejak tahun 1980 sampai 2010 terus mengalami peningkatan dan diproyeksikan pada tahun 2020 akan terus mengalami peningkatan hingga mencapai angka 11,3%.

Pembangunan kesehatan di Indonesia merupakan upaya kesehatan untuk mencapai kemampuan hidup sehat bagi setiap penduduk dalam mewujudkan derajat kesehatan yang optimal. Keberhasilan pemerintah dalam bidang medis mampu meningkatkan kualitas kesehatan penduduk dan Usia Harapan Hidup (UHH). Hal ini dapat dilihat dari bertambahnya jumlah penduduk dengan usia lanjut di Indonesia.

Proses penuaan adalah suatu proses alamiah yang pasti akan dialami oleh setiap orang. Sejalan dengan peningkatan usia harapan hidup, semakin kompleks pula masalah kesehatan yang dihadapi. Secara alamiah, sel-sel tubuh mengalami penurunan dalam fungsinya akibat proses penuaan. Penurunan fungsi sel juga terjadi pada penyakit degeneratif. Penyakit degeneratif adalah jenis penyakit tidak menular yang muncul akibat proses kemunduran fungsi sel tubuh, yaitu dari keadaan normal menjadi lebih buruk. (M.Dody Izhar, 2017)

Lansia (lanjut usia) bukan suatu penyakit, melainkan tahap lanjut dari suatu proses kehidupan yang ditandai dengan penurunan kemampuan tubuh untuk beradaptasi dengan stress lingkungan (Pudjiastuti & Utomo, 2003). Proses penuaan mempengaruhi perubahan fisik dan mental yang mengakibatkan penurunan daya tahan tubuh sehingga mengakibatkan timbulnya berbagai macam penyakit, dan yang paling sering ditemukan pada lansia adalah penyakit hipertensi (Tamher & Noorkasiani

2009) dalam (Maisarah, 2019)

Masalah-masalah kesehatan terbanyak yang diderita pada lansia adalah hipertensi. Hipertensi berada di urutan pertama dengan masalah terbanyak yang dialami lansia diikuti dengan penyakit Atritis, diabetes mellitus, penyakit jantung dan stroke (Dosoo, D K, 2019; Tymejczyk et al., 2019). Hipertensi disebut sebagai the silent killer atau pembunuh diam- diam, dimana risiko paling tinggi kejadian hipertensi adalah lansia. Lansia sering tidak mengetahui bahwa dirinya adalah penderita hipertensi dan baru diketahui setelah pemeriksaan pada penyakit lain atau setelah terjadi kerusakan pada sistem organ. Kerusakan organ adalah target akibat besarnya peningkatan derajat tekanan darah yang tidak terkontrol dan tidak mendapatkan pengobatan pada hipertensi derajat 1 dan hipertensi derajat 2 yang memiliki risiko tertinggi pada komplikasi dan kecacatan permanen, sehingga perlunya untuk penderita dalam mengontrol tekanan darahnya (Rohkuswara & Syarif, 2017), (Alifarki, 2019).

Hipertensi atau tekanan darah tinggi merupakan sebuah kondisi medis dimana orang yang tekanan darahnya meningkat diatas normal yaitu 140/90 mmHg dan dapat mengalami risiko kesakitan (morbiditas) bahkan kematian (mortalitas). Penyakit ini sering dikatakan sebagai the silent diseases. Faktor risiko hipertensi dibagi menjadi 2 golongan yaitu hipertensi yang tidak bisa diubah dan hipertensi yang dapat diubah. Hipertensi yang dapat diubah meliputi merokok, obesitas, gaya hidup yang monoton dan stres. Hipertensi yang tidak dapat diubah meliputi usia, jenis kelamin, suku bangsa, faktor keturunan (Rusdi & Isnawati, 2009) dalam (Maisarah, 2019).

Penyakit darah tinggi yang lebih dikenal yang mendapat perhatian dari semua kalangan masyarakat, mengingat dampak yang ditimbulkannya baik jangka pendek maupun jangka panjang sehingga membutuhkan penanggulangan jangka panjang yang menyeluruh dan terpadu (Kementrian Kesehatan RI, 2018). Penyakit hipertensi menimbulkan angka morbiditas (kesakitan) dan mortalitasnya (kematian) yang tinggi. Penyakit hipertensi merupakan penyakit yang timbul akibat adanya interaksi dari berbagai faktor risiko yang dimiliki seseorang (Oktaviarini et al, 2019).

Penderita hipertensi diperkirakan mencapai 1 milyar di dunia, dan dua pertiga diantaranya berada di negara berkembang. Angka tersebut kian hari kian mengkhawatirkan yaitu sebanyak 972 juta (26%) orang dewasa di dunia menderita hipertensi. Angka ini terus meningkat tajam, dan diprediksi pada

tahun 2025 sekitar 29% orang dewasa di seluruh dunia menderita hipertensi (WHO, 2019).

Hipertensi merupakan the silent killer sehingga pengobatannya seringkali terlambat (Fitrianto et al, 2014). Berdasarkan laporan WHO, dari 50% penderita hipertensi yang diketahui 25% diantaranya mendapat pengobatan, tetapi hanya 12,5% diantaranya diobati dengan baik (WHO, 2012). Jumlah penderita Hipertensi di Indonesia sebanyak 70 juta orang (28%), tetapi hanya 24% diantaranya merupakan Hipertensi terkontrol. Prevalensi hipertensi pada populasi dewasa di Negara maju sebesar 35% dan di Negara berkembang sebesar 40%. Prevalensi hipertensi pada orang dewasa adalah 6-15% (Departemen Kesehatan RI, 2019).

Penelitian WHO-Community Study of the Elderly Central Java menemukan bahwa tekanan darah tinggi (hipertensi) dan penyakit kardiovaskuler merupakan penyakit kedua terbanyak yang diderita lansia setelah artritis, yaitu sebesar 15,2% dari 1203 sampel.

Berdasarkan data World Health Organization (WHO) tahun 2015 menunjukkan sekitar 1,13 miliar orang didunia menyandang hipertensi, artinya 1 dari 3 orang di dunia terdiagnosis hipertensi. Jumlah penyandang hipertensi terus meningkat setiap tahunnya, diperkirakan pada tahun 2025 akan ada 1,5 miliar orang yang terkena hipertensi, dan diperkirakan setiap tahunnya 10,44 juta orang meninggal akibat hipertensi dan komplikasinya.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hariyadi (2019), Hasil penelitian Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti terhadap lansia di Puskesmas Gemarang, didapatkan data lansia mengatakan kurang mengetahui penyebab, tanda dan gejala hipertensi. Lansia menyatakan hanya merasakan keluhan seperti pusing dan mual. Pasien juga menyatakan bahwa jarang melakukan kontrol ke puskesmas, karena pasien merasa sehat dan tidak merasakan pusing-pusing sehingga tidak melakukan kontrol ke puskesmas. Selain itu jarak rumah yang cukup jauh dengan puskesmas menjadikan pasien hipertensi lansia enggan untuk kontrol pengobatan. Berbeda halnya dengan lansia penderita hipertensi pertanyaan yang diajukan mengenai pengertian, tanda dan gejala hipertensi keempat lansia tersebut dapat menjawab tetapi pasien hipertensi tidak selalu kontrol ke puskesmas sesuai jadwal.

Prevalensi hipertensi secara global sebesar 22% dari total penduduk dunia. Prevalensi kejadian hipertensi tertinggi berada di benua Afrika 27% dan terendah di benua Amerika 18%, sedangkan di Asia tenggara berada diposisi ke-3 tertinggi dengan prevalensi kejadian hipertensi sebesar 25% (Cheng et al., 2020). Data (WHO) periode (2015-2020) menunjukkan sekitar 1,13 Miliar orang di dunia menyandang hipertensi, artinya 1 dari 3 orang di dunia terdiagnosis hipertensi. Jumlah penyandang hipertensi terus meningkat setiap tahunnya diperkirakan pada tahun 2025 akan ada 1,5 Miliar orang yang terkena hipertensi, dan diperkirakan setiap tahunnya 9,4 juta orang meninggal akibat hipertensi dan komplikasinya (Biswas et al., 2016; Siagian & Tukatman, 2021). Prevalensi kejadian hipertensi sebagian besar berada pada negara-negara dengan penghasilan rendah dan menengah termaksud di negara Indonesia (Dosoo, D K, 2019).

Di Indonesia, prevalensi hipertensi terus meningkat, hal ini disebabkan karena meningkatnya Usia Harapan Hidup (UHH) baik secara global maupun nasional. Hal ini dapat dilihat dari bertambahnya jumlah penduduk usia lanjut di Indonesia. Menurut data Biro statistik presentasi lansia di Indonesia sebesar 9,6% dari total penduduk atau sekitar 25,64 juta orang. Hasil proyeksi data tersebut mengindasikan perlunya perhatian yang khusus terhadap lansia mengingat hipertensi sangat berbahaya bagi lansia dan termasuk kelompok/populasi berisiko (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Prevalensi hipertensi di Indonesia berdasarkan laporan Riskesdas pada bulan Maret 2018 menyatakan bahwa hasil pengukuran pada penduduk usia ≥ 18 tahun sebesar 34,1%, dengan provinsi tertinggi di Kalimantan Selatan (44,1%), sedangkan terendah di Papua sebesar (22,2%). Estimasi jumlah kasus hipertensi di Indonesia sebesar 63.309.620 orang, sedangkan angka kematian di Indonesia akibat hipertensi sebesar 427.218 kematian (0,7%).

Dari beberapa penelitian tingginya prevalensi hipertensi sejalan dengan bertambahnya umur. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di 6 kota besar seperti Jakarta, Padang, Bandung, Yogyakarta, Denpasar, dan Makassar terhadap usia lanjut (55-85), didapatkan prevalensi hipertensi sebesar 52,5% (Sri Agustina, 2014)

Prevalensi hipertensi di Propinsi Sumatera Utara mencapai 6.7% dari jumlah penduduk di Sumatera Utara, berdasarkan data Badan Litbangkes Kementerian Kesehatan. Ini berarti bahwa jumlah penduduk Sumatera Utara yang menderita hipertensi mencapai 12,42 juta jiwa tersebar di beberapa Kabupaten (Kemenkes, 2013).

Prevalensi hipertensi di Sumatera Utara mencapai 5,52% dari jumlah penduduk di Sumatera Utara. Prevalensi hipertensi di Kota Medan sebesar 4,97%. Jumlah penderita hipertensi Puskesmas Teladan pada tahun 2019 sebanyak 842 orang dan pada Tahun 2020 sebanyak 1162 orang.

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada bulan November di UPT Puskesmas Tuntungan Kecamatan Kemenangan Tani

ditemukan jumlah lansia sebanyak 1.694 orang dan yang menderita hipertensi sebanyak 207 orang. Peneliti mewawancarai 10 orang lansia yang menderita hipertensi. Hasil dari wawancara itu dari beberapa orang lansia peneliti menanyakan tentang apa itu hipertensi dan lansia menjawab: ada yang mengatakan hipertensi itu tekanan darah yang tinggi, dan ada yang mengatakan hipertensi terjadi karena kurang olahraga dan makan yang sehat. Untuk mengetahui bagaimana pengetahuan lansia tentang hipertensi di UPT Puskesmas Tuntungan tahun 2023, maka saya peneliti tertarik dengan judul “ Gambaran Pengetahuan Lansia Tentang Hipertensi di UPT Puskesmas Tuntungan Tahun 2023”

1.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Bagaimana gambaran pengetahuan lansia tentang hipertensi di UPT Puskesmas Tuntungan Kecamatan Kemenangan Tani Tahun 2023”

1.2 Tujuan Penelitian

1.1.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran pengetahuan lansia tentang hipertensi di UPT Puskesmas Tuntungan Kecamatan Kemenangan Tani Tahun 2023

1.1.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan lansia tentang hipertensi berdasarkan usia.
2. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan lansia tentang hipertensi berdasarkan jenis kelamin.
3. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan lansia tentang hipertensi berdasarkan sumber informasi.

1.3 Manfaat Penelitian

1. Bagi UPT Puskesmas Tuntungan

Sebagai bahan masukan bagi UPT Puskesmas untuk membuat rencana program pelayanan kesehatan di UPT Puskesmas Medan Tuntungan Kecamatan Kemenangan Tani terutama dalam penanganan terhadap kejadian hipertensi.

2. Bagi Peneliti

Sebagai penambah pengalaman dan wawasan tentang penelitian khususnya tentang hipertensi

3. Bagi Lansia

Lansia dapat mengetahui tentang hipertensi dan dapat mengenali bahayahipertensi serta lansia mampu untuk mencegah terjadinya hipertensi.